

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang menjadi gagasan dalam penelitian Padanan Penerjemahan Lirik Lagu Jepang-Inggris dalam *Game Ensemble Stars!! Music*. Bab ini terdiri dari definisi penerjemahan, proses penerjemahan, jenis-jenis penerjemahan, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan, ekuivalensi dalam penerjemahan, lirik lagu, dan penerjemahan lirik lagu. Padanan dalam penerjemahan sangat penting, jika penerjemahan Tsa tidak sesuai dengan Tsu akan menimbulkan hilangnya makna, pesan, tujuan yang ada dalam Tsu, tidak hanya itu hal ini juga merugikan pembaca Tsa karena tidak menerima informasi yang sama seperti pembaca Tsu.

2.1 Definisi Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses penyampaian pesan teks, makna, atau gagasan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Keakuratan, kejelasan dan kealamian pesan, makna maupun gagasan menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam proses penerjemahan. Maka karena itu, penting untuk dipertimbangkan apakah pembaca teks sasaran akan mendapatkan informasi yang setara dengan pembaca teks sumber. Terdapat banyak ahli yang telah menyampaikan definisi mereka mengenai penerjemahan. Beberapa pertimbangan ini juga disebutkan dalam definisi penerjemahan yang diungkapkan oleh para ahli.

Salah satu definisi yang diperkenalkan oleh Brislin (dalam Choliludin, 2007: 26) penerjemahan merupakan ungkapan umum yang mengacu pada perpindahan pikiran dan gagasan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam bentuk tulisan dan tulisan, baik bahasa tersebut memiliki ortografi atau belum, ataukah satu atau kedua bahasa tersebut didasarkan pada tanda-tanda, seperti yang digunakan tunarungu.

Terdapat pula Wilss (dalam Choliludin, 2007: 3) menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses pemindahan yang menargetkan transformasi teks

bahasa sumber menjadi teks bahasa sasaran yang setara dan terdapat pemahaman sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam pemrosesan analisis penerjemahan teks sumber. Penerjemahan sintaksis berhubungan dengan makna dan gaya. Pengertian semantik kegiatan berkaitan dengan makna. Pemahaman pragmatis berkaitan dengan pesan atau implikasi dari suatu kalimat. Definisi ini menyatakan persyaratan dari proses dalam penerjemahan.

Catford (dalam Machali, 2009: 25) penerjemahan merupakan kegiatan menggantikan suatu satuan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ia menuliskan, "*translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*". Catford menekankan pentingnya untuk mempertahankan ekuivalensi antara bahasa sumber dan bahasa target.

Terdapat juga Jakobson (dalam Jia, 2017) dengan pendapat yang sama. Jakobson melihat penerjemahan sebagai cara kerja linguistik yang menangani tanda-tanda linguistik dan sejenisnya. Proses ini dapat terjadi pada dua bahasa yang berbeda maupun pada bahasa yang sama. Walau demikian, tanda-tanda verbal tetap menjadi dasar dari kedua proses tersebut. Dari perspektif ini dapat dilihat bahwa penerjemahan terbatas pada materi linguistik saja.

Berikutnya terdapat definisi dari Nida dan Taber (dalam Wuryantoro, 2018: 10) memandang penerjemahan sebagai proses produksi ulang bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan makna yang paling dekat dengan bahasa sumbernya. Pertama kedekatan dalam arti dan kedua kedekatan dalam gaya bahasanya. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan pemindahan makna, pesan dan gaya bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan urutan prioritas yang telah ditetapkan dengan gaya bahasa sebagai prioritas terakhir.

Terdapat juga definisi yang diungkapkan secara singkat oleh Newmark (dalam Machali, 2009: 25) Penerjemahan merupakan proses pemindahan makna dari suatu satuan unit bahasa baik secara keseluruhan maupun sebagian dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Sager (dalam As-Safi, 2011: 8) berpendapat bahwa hasil terjemahan harus merefleksikan lingkungan dimana kegiatan penerjemahan profesional berlangsung.

Bagi Sager, “*Translation is an extremely motivated industrial activity, supported by information technology, which is diversified in response to the particular needs of this form of communication*”. Dapat dikatakan juga penerjemahan merupakan kegiatan industri yang termotivasi dan didukung oleh teknologi informasi dengan respon variasi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan khusus dari bentuk komunikasi ini.

Dengan pemikiran yang sama, Koller (dalam As-Safi, 2011: 8) menjelaskan penerjemahan sebagai “aktivitas pemrosesan teks dan secara terus-menerus menyoroti pentingnya ekuivalensi”. Bagi Koller terjemahan adalah hasil dari suatu proses atau dengan kata lain hasil dari tindakan menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, yang mana di antara sumber teks dan hasil teks memiliki hubungan atau relasi ekuivalensi.

2.2 Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan merupakan proses sistematis yang dilakukan penerjemah dalam proses penerjemahan. Proses penerjemahan terbagi menjadi tiga tahap menurut Nida (dalam Sukaesih, 2022: 14-16), seperti yang dijabarkan di bawah ini :

1. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan tahap awal dalam proses penerjemahan. Tahap analisis mencakup dua aspek, yaitu mencari pesan yang disampaikan pada Bsa melalui hubungan gramatikal dan padanan makna bahasa serta kombinasinya. Penerjemah harus memiliki kemampuan bahasa yang baik, mulai dari struktur gramatika paling sederhana hingga yang paling kompleks seperti kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan teks.

2. Transfer (*Transfer*)

Tahap kedua adalah transfer atau pengalihan makna dan pesan dari Bsu ke Bsa. Pada proses ini penerjemah dituntut untuk memahami padanan makna, yang mana proses pencarian padanan makna/pesan tersebut terjadi dalam pikiran sang penerjemah dan diungkap kembali dalam Bsa.

3. Penyusunan Kembali (*Restructuring*)

Tahap ketiga adalah penyusunan kembali, tahap ini dilakukan dengan menyesuaikan kembali makna/pesan yang telah mengalami proses pemadanan. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan pesan/makna yang berterima dalam Bsa.

2.3 Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan merupakan suatu cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuan yang berkaitan dengan keseluruhan wacana. Metode penerjemahan juga menjadi proses penilaian umum dari hasil penerjemahan keseluruhan teks yang sudah dialihkan bahasanya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Newmark dalam Machali (2009: 76-84) menyatakan bahwa terdapat delapan metode penerjemahan yang terbagi menjadi dua yaitu penerjemahan yang memihak Bsu (metode kata demi kata, metode harfiah, metode setia, metode semantik) dan penerjemahan yang memihak Bsa (metode saduran, metode bebas, metode idiomatis, dan metode komunikatif).

1. Metode Kata demi Kata

Penggunaan metode penerjemahan kata demi kata dilakukan dengan menerjemahkan kata-kata yang setara dengan bahasa sumber. Setiap kata diterjemahkan satu per satu sesuai dengan pengertian kata yang sama dengan urutan yang sama. Pada metode penerjemahan ini kata yang berkaitan dengan budaya akan diterjemahkan secara harfiah.

2. Metode Harfiah

Dalam penerjemahan metode harfiah penerjemah mencari struktur gramatikal dari bahasa sumber yang sebanding atau mendekati bahasa sasaran. Penerjemahan ini tidak berkaitan dengan konteks. Pada prosesnya, penerjemah menerjemahkan teks sumber dan setelahnya menyesuaikan urutan sesuai bahasa sasaran. Metode penerjemahan ini ada di antara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas.

3. Metode Setia

Metode penerjemahan setia digunakan ketika penerjemah ingin menghasilkan

makna kontekstual dari teks asli atau bahasa sumber dengan batasan struktur gramatikal teks sasaran yang tepat. Karena menjaga keaslian pesan dan menerjemahkan kata yang memiliki makna budaya sesuai dengan konteksnya, masih terdapat penyimpangan tata bahasa dan pemilihan kata yang tidak fleksibel dalam penerjemahan ini. Penerjemahan setia terasa kaku dan aneh karena penerjemahan mengikuti maksud dan tujuan dari teks bahasa sumber.

4. Metode Semantik

Dibandingkan dengan penerjemahan setia yang kaku dan tidak terlalu memperdulikan kaidah dari tatanan bahasa sasaran. Metode penerjemahan semantik lebih fleksibel terhadap bahasa sasaran. Walau demikian metode penerjemahan semantik juga masih mempertimbangkan makna dan tatanan teks bahasa sumber namun dalam batas tertentu.

5. Metode Saduran.

Metode saduran atau juga disebut sebagai metode penerjemahan adaptasi dapat dikatakan sebagai metode penerjemahan paling bebas dan paling condong dengan bahasa sasaran. Metode saduran umumnya dipakai dalam penerjemahan drama atau puisi untuk mempertahankan tema, karakter, dan alur yang terdapat didalamnya.

6. Metode Bebas

Metode penerjemahan bebas lebih menitikberatkan pada isi dalam bahasa sumber daripada bentuk asli maupun struktur dari bahasa sumbernya. Demi mempermudah penerima bahasa sasaran dalam menerima isi atau makna yang terdapat dalam bahasa sumber, bentuk dari penerjemahan bebas umumnya berupa parafrase yang lebih panjang daripada teks bahasa sumbernya.

7. Metode Idiomatis

Metode penerjemahan idiomatis dipakai untuk memproduksi ulang pesan dari bahasa sumber dengan menggunakan bentuk alami dari bahasa sasaran mulai dari struktur tata bahasa dan kosa katanya. Berbeda dengan penerjemahan biasa, hasil dari penerjemahan idiomatis terlihat seperti ditulis langsung oleh penutur asli.

8. Metode Komunikatif

Penerjemahan komunikatif merupakan metode untuk menerjemahkan secara kontekstual dan sedemikian rupa pada isi, pesan dan makna yang terdapat dalam bahasa sumber sehingga mempermudah pembaca maupun penerima pesan untuk mengerti dan memahami isi dari teks yang diterjemahkan.

2.4 Prosedur Penerjemahan

1. Penerjemahan Deskriptif

Penerjemahan deskriptif adalah penerjemahan yang memberikan gambaran deskriptif tentang suatu istilah atau frase yang belum memiliki padanan dalam Bsa (Hoed, 2005). Umumnya prosedur ini dipakai untuk menerjemahkan istilah-istilah suatu bidang. Berikut merupakan contoh dari penerjemahan deskriptif.

Contoh 1: Indonesia - Inggris

TSu: Midodareni

TSa: *An event in the evening before the wedding when the future bride has shower.*

Contoh 2: Inggris - Indonesia

TSu: *The Siamese usually have points in some part of their body.*

TSa: Kucing jenis Siam biasanya mempunyai point, warna lebih gelap pada ujung, pada beberapa bagian tubuhnya.

Melalui contoh pertama dapat dimengerti bahwa midodareni merupakan acara budaya Jawa yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris, sehingga ketika muncul dalam teks bahasa Inggris pada pertama kali diperlukan penjelasan secara deskriptif. Contoh kedua juga menunjukkan bahwa kata “*point*” merupakan istilah khusus dalam dunia perkucingan dan memiliki makna berbeda dengan “*point*” pada umumnya.

2. Penerjemahan Fungsional (*Functional Term*)

Penerjemahan fungsional adalah penerjemahan yang berfokus pada pemberian penjelasan atau uraian akan suatu padanan kata atau frasa yang menekankan pada fungsinya (Newmark, 1988). Berbeda dengan penerjemahan

deskriptif, penerjemahan fungsional berfokus pada fungsi suatu objek, sedangkan penerjemahan deskriptif berfokus pada penjelasan fisik dan karakteristik objek. Berikut merupakan contoh dari penerjemahan fungsional.

Contoh 1: Inggris - Indonesia

TSu: *A little tray.*

TSa: Kotak untuk buang air kucing.

Contoh 2: Jepang- Indonesia

TSu: 帯 (obi)

TSa: Ikat pinggang untuk mengikat kimono dan yukata agar tidak lepas, sekaligus sebagai hiasan.

Pada contoh satu penerjemahan fungsional agar pembaca lebih mudah memahami benda yang dimaksud. Pada contoh kedua, *obi* diterjemahkan secara fungsional karena *obi* tidak memiliki padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia.

3. Penerjemahan Kalke (*Calque Translation*)

Prosedur penerjemahan kalke termasuk ke dalam prosedur penerjemahan harfiah atau *literal*. Penerjemahan ini meminjam ungkapan atau istilah yang telah disesuaikan bentuk maupun strukturnya dalam Bsa dari Bsu. Walau demikian prosedur penerjemahan ini tidak semata-merta dapat diterapkan begitu saja pada setiap ungkapan maupun istilah pada Bsu yang belum memiliki padanan tersendiri dalam Bsa (Newmark, 1988:84). Pada umumnya prosedur ini diterapkan untuk istilah yang sudah dikenal luas (*recognized terms*) dalam Bsu dan Bsa. Sebagai contoh dari prosedur penerjemahan kalke dapat dilihat dalam penerjemahan Inggris-Indonesia dari kata “*skyscrapers*” yang menjadi “pencakar langit”. Penerjemahan dilakukan secara harfiah, alih-alih menerjemahkan menjadi “gedung sangat tinggi” penerjemah menggunakan “pencakar langit”. Inilah yang disebut sebagai prosedur penerjemahan kalke, di mana kedua istilah “*skyscrapers*” dan “pencakar langit” sudah dikenal dengan baik oleh pembaca TSu dan TSa.

4. Penerjemahan Fonologis (Naturalisasi)

Penerjemahan fonologis sering juga disebut sebagai penerjemahan naturalisasi. Penerjemahan ini menyesuaikan ejaan Bsu dengan ejaan Bsa. Penerjemahan fonologis dapat terjadi apabila sebagian besar masyarakat BSu

setuju dengan penggunaan kata atau frasa yang dinaturalisasi. Sebagai contoh adalah “bambu” dalam bahasa Indonesia menjadi “*bamboo*” dalam bahasa Inggris dan “sate” menjadi “*satay*”. Contoh lainnya adalah “*McDonald*” menjadi “マックドナルド” dalam bahasa Jepang.

5. Penerjemahan Transferensi (*Transference* atau *Borrowing*)

Prosedur penerjemahan transferensi membiarkan unsur yang terdapat dalam BSu sebagaimana adanya ke dalam BSa. Prosedur penerjemahan ini dianggap bukan termasuk dari penerjemahan, karena hanya mengambil kata atau frasa dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Prosedur ini seringkali diterapkan dalam penyebutan makanan dan juga hal yang sangat pekat akan konteks budaya suatu bahasa sehingga tidak memiliki padanan dalam bahasa lain. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata “*pizza*”, “*hot dog*”, “*sushi*”, “*kimchi*”, dan “*laptop*”. Dapat dimengerti bahwa kata di atas tidak memiliki padanan untuk merepresentasikan kata tersebut dengan tepat dalam bahasa lain karena merupakan kata yang terkait dengan budaya ekologis (Newmark, 1988). Tetapi, bila suatu kata atau frasa tidak memiliki kaitan secara khusus dengan suatu budaya dan memiliki acuan kata yang sepadan di budaya lain, maka prosedur ini tidak dapat dilakukan.

6. Penambahan (*Addition*)

Penambahan terhadap satu atau beberapa kata, frasa, klausa atau kalimat pada terjemahan untuk memperjelas pesan dalam TSa disebut dengan prosedur penerjemahan penambahan (Newmark, 1988: 92). Berbeda dengan pemadanan berkonteks yang memberikan tambahan detail terkait dengan sesuatu atau seseorang, penerjemahan ini lebih berfokus pada konteks kalimat pada TSa. Hal ini dilakukan agar hasil terjemahan tidak terasa janggal. Berikut merupakan contoh dari prosedur penambahan.

Contoh 1: Inggris - Indonesia

TSu: *Clear the beach to make way!*

TSa: Bersihkan pantainya! Buat jalan **untuk yang lain!**

Contoh 2: Jepang - Indonesia

TSu: バカ (*Baka*) (*Bodoh*)

TSa: **Dasar bodoh kau!**

Dari contoh satu dapat dilihat penambahan frasa “untuk yang lain!”. Penambahan frasa tersebut diperlukan untuk memperjelas maksud dari pesan. Pada contoh kedua kata “*baka*” memiliki makna bodoh, namun dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia ditambahkan kata “dasar” dan “kau” supaya terjemahan lebih berterima dengan TSa.

7. Penerjemahan Penghapusan (*Deletion*)

Metode penerjemahan penghapusan merupakan metode dimana penerjemah menghapus atau menghilangkan sebagian kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dianggap tidak diperlukan atau *redundant*. Sifat penghapusan adalah wajib karena penghapusan membuat teks terjemahan lebih berterima dan wajar dalam bahasa sasaran. Berbeda pula dengan implikasi yang berkaitan dengan tokoh maupun sesuatu, penghapusan lebih condong terhadap konteks. Berikut merupakan contoh dari prosedur penerjemahan penghapusan.

Contoh 1: Inggris - Indonesia

TSu: “*And though you look so cute in your polyester suit.*” (dari *La La Land*)

TSa: “Meski kau terlihat tampan dengan setelan itu.”

Melalui contoh di atas dapat dilihat terdapat beberapa kata yang hilang. Kata tersebut dihilangkan karena dianggap tidak diperlukan dalam bahasa sasaran yakni bahasa Indonesia. Jika kata tersebut tetap dipertahankan dalam penerjemahan, maka penerjemahan akan terasa janggal dan tidak berterima.

Contoh 2: Indonesia - Inggris

TSu: Menjauh dari aku, dasar pecundang!

TSa: *Get away from me, loser!*

Melalui contoh di atas dapat dilihat terjadi penghapusan kata “dasar” dalam penerjemahan bahasa sasaran yakni bahasa Inggris. Kata “dasar” dihapus karena sudah termasuk dalam makna “*loser!*” yang disertai tanda seru. Ini menunjukkan bahwa penghapusan bersifat wajib, karena jika tetap diterjemahkan akan menghasilkan hasil yang aneh bahkan salah.

8. Penerjemahan Modulasi

Prosedur penerjemahan lain yang diajukan oleh Newmark (1988) selain transposisi adalah prosedur penerjemahan modulasi. Istilah modulasi sendiri pertama kali digunakan oleh Vinay dan Darbelnet (1965) merujuk pada fenomena modulasi sudut pandang, fokus, dan kategori kognitif dalam penyampaian pesan ke bahasa sasaran. Dalam prosedur penerjemahan modulasi, makna semantis dalam suatu ungkapan BSu dapat berubah saat dialihkan ke BSa, namun tanpa mengubah pesan dari TSu sendiri. Maka karena itu prosedur penerjemahan modulasi juga dapat disebut sebagai pergeseran makna semantis (*semantic shift*). Secara umum prosedur penerjemahan modulasi dibagi kedalam dua kategori besar, yaitu modulasi sudut pandang dan modulasi cakupan makna. Modulasi sudut pandang terjadi ketika padanan terjemahan dalam BSa memiliki fokus sudut pandang yang berbeda dengan sudut pandang dalam teks sumber. Modulasi cakupan makna merupakan penerjemahan dalam BSa yang cakupan maknanya lebih luas atau lebih sempit jika dibandingkan dengan istilah atau ungkapan dalam BSu.

Contoh 1: Indonesia - Inggris

TSu: Di luar kekuasaan manusia

TSa: In the hands of God

Melalui contoh modulasi sudut pandang di atas, dapat dilihat bahwa fokus ungkapan TSu berfokus pada subjek “manusia” yang dalam bahasa Inggris “*human*”, namun ungkapan dalam TSa berganti fokus subjek menjadi “Tuhan” atau “*God*” dalam bahasa Inggris. Pergeseran fokus yang terjadi juga secara natural mengubah preposisi yang dipakai. Seperti hal yang berada “di luar” (*‘beyond’*) kekuasaan subjek menjadi hal yang ada “di dalam” (*‘in’*) kekuasaan subjek. Walau kedua ungkapan tersebut memiliki makna yang berbeda secara semantis, kedua ungkapan tersebut tetap memiliki pesan atau gagasan yang sepadan.

Contoh 2: Inggris - Indonesia

TSu: Cook the chicken for one minute.

TSa: Rebus ayam selama satu menit.

Pada contoh di atas, kata kerja “*cook*” (‘memasak’) dalam TSu memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada kata kerja “rebus” dalam TSa. Dalam resep berbahasa Inggris, kata “*cook*” sering digunakan terlepas dari cara memasak sehingga harus memahami konteks dari resep tersebut. Berbeda dengan resep berbahasa Indonesia, kata kerja yang digunakan seringkali lebih spesifik seperti “goreng”, “rebus”, dan “panggang”.

9. Padanan Berkonteks (*Contextual Conditioning*)

Usaha untuk memperjelas suatu produk atau objek agar makna dan pesannya lebih mudah dimengerti oleh penerima informasi BSa disebut padanan berkonteks. Padanan berkonteks biasanya dilakukan dengan menambah kata atau frasa dari suatu produk maupun objek yang belum dikenal secara umum oleh penerima informasi BSa. Berikut merupakan contoh padanan berkonteks.

Contoh 1: Inggris - Indonesia

TSu: *She prefers **the Black Label** rather than **the usual Johnny Walker**.*

TSa: Ia lebih suka wiski Johnny Walker Black Label daripada yang biasa.

Frasa *the Black Label* dan *the usual Johnny Walker* kemungkinan akan sulit dimengerti oleh pembaca Indonesia dan mereka yang tidak awam mengenai minuman keras. Kata “wiski” ditambahkan sebagai penjelas.

10. Padanan Kultural

Padanan kultural atau padanan budaya merupakan teknik penerjemahan yang menggantikan kata atau frasa yang mengandung budaya bahasa sumber dengan kata atau frasa yang mengandung budaya bahasa sasaran (Newmark, 1988: 82). Dapat disimpulkan dengan kata, frasa, ungkapan dalam teks sumber yang terikat dengan budaya bahasa sumber diterjemahkan menggunakan kata, frasa, dan ungkapan teks sasaran yang erat dengan budaya, fungsi, maupun kedudukannya dalam bahasa sumber. Tabel berikut merupakan contoh dari padanan kultural.

Tabel 2.1 Contoh padanan kultural

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>Driver's licence</i>	SIM (Surat Izin Mengemudi)

<i>Automatic Teller Machine (ATM)</i>	Anjungan Tunai Mandiri (ATM)
<i>Mass Rapid Transit (MRT)</i>	Moda Raya Terpadu (MRT)
<i>Playgroup</i>	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
<i>Student committee</i>	Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

Melalui contoh di atas dapat dilihat bahwa setiap ungkapan dan istilah budaya memiliki istilah sendiri-sendiri untuk mengacu kepada hal yang sama sehingga tidak perlu dilakukan penerjemahan sesuai kata pembentuk ungkapan dalam bahasa sumber.

11. Penerjemahan Metafora

A) Menerjemahkan Metafora secara “Harfiah”

Suryawinata & Hariyanto (2017) berpendapat bahwa salah satu cara untuk menerjemahkan metafora dengan makna yang bersifat “universal” adalah dengan menerjemahkan secara “harfiah”. Makna “universal” yang dimaksud mengacu kepada persamaan makna dan kata-kata pembentuk antara metafora BSu dengan BSa. Berikut merupakan contoh penerjemahan metafora secara harfiah.

Tabel 2.2 Contoh penerjemahan metafora secara harfiah

Inggris	Indonesia
<i>Daniel is a walking encyclopedia.</i>	Daniel seorang ensiklopedia berjalan.
<i>He is my guardian angel.</i>	Dia malaikat pelindungku.
<i>You are trash!</i>	Kamu sampah!

Contoh di atas menunjukkan metafora-metafora tersebut memiliki kata-kata pembentuk makna dan pesan yang sama. *A walking encyclopedia* > ensiklopedia berjalan, *my guardian angel* > Malaikat pelindungku, *trash!* > sampah.

B) Menerjemahkan Metafora BSu dengan Metafora BSa

Metafora dengan ikatan budaya BSu dapat diterjemahkan dengan metafora yang terikat dengan budaya BSa. Meskipun memiliki perbedaan susunan kata pembentuk dan makna yang berbeda, metafora yang digunakan memiliki pesan

yang sama. Berikut merupakan contoh dari penerjemahan metadora BSu dengan metafora BSa.

Contoh 1: Inggris - Indonesia

TSu: *You are the apple of my eyes.*

TSa: Kaulah buah hatiku.

Contoh 2: Inggris - Indonesia

TSu: *This job is just a stepping stone for him.*

TSa: Pekerjaan ini hanya merupakan batu loncatan baginya.

Melalui contoh satu dapat dilihat jika diterjemahkan secara harfiah “*the apple* (buah apel) *of my eyes* (mata saya)” metafora dalam TSu akan sangat sulit diterima oleh pembaca TSa. Begitu pula dengan contoh kedua, “*a stepping stone*” jika diterjemahkan secara harfiah menjadi “batu melangkah”, karena dalam bahasa Indonesia terdapat metafora dengan pesan serupa, penerjemahan menjadi “batu loncatan”.

C) Menerjemahkan Metafora secara Semantis

Menguraikan pesan yang terkandung di dalam metafora disebut dengan penerjemahan metafora secara semantis. Hal ini terjadi ketika metafora yang tidak memiliki sifat “universal” di antara kedua bahasa namun juga terikat secara budaya tetapi tidak memiliki padanan metafora pada BSa yang dituju menjadikan fokus penerjemahan ini adalah pesan yang terdapat dalam metafora itu. Berikut merupakan contoh dari penerjemahan metafora secara semantis.

Contoh 1: Inggris - Indonesia

TSu: *It's raining cats and dogs.*

TSa: Hujannya deras sekali.

Contoh 2: Inggris - Indonesia

TSu: *The test was a piece of cake.*

TSa: Tesnya mudah sekali.

Melalui kedua contoh di atas dapat dimengerti jika kedua metafora tersebut tidak bersifat “universal” dan tidak memiliki padanan metafora dengan pesan yang sama dalam bahasa Indonesia.

12. Penerjemahan Idiom

A) Menerjemahkan Idiom secara Setia

Beberapa idiom dapat diterjemahkan secara setia, hal ini karena kata-kata penyusun idiom dan makna yang terkandung di dalam idiom tersebut memiliki sifat “universal” dengan persentase kesamaan antara 60% - 90% . Berikut merupakan contoh dari penerjemahan idiom secara setia.

Contoh 1: Inggris - Indonesia

TSu: *Empty vessels make the most noise.*

TSa: Tong kosong nyaring bunyinya.

Contoh 2: Inggris - Indonesia

TSu: *United we stand, divided we fall.*

TSa: Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

Contoh satu walau memiliki perbedaan penyusunan kata seperti “*vessels*” > “tong” dan “*make the most*” > “nyaring” namun pesan yang terkandung dalam kedua idiom adalah sama. Pada contoh kedua dapat dilihat kesamaan kata penyusun idiom dan pesan yang terkandung dalam kedua idiom tersebut memiliki kesamaan hampir 100%.

B) Menerjemahkan Idiom BSu dengan Idiom BSa

Terdapat beberapa idiom yang memiliki ikatan budaya BSu dan dapat diterjemahkan dengan idiom yang memiliki ikatan budaya BSa. Idiom-idiom tersebut memiliki kata penyusun yang sangat berbeda antara BSu dan BSa namun mengandung pesan yang sama. Berikut merupakan contoh penerjemahan idiom BSu dengan idiom BSa.

Contoh 1: Indonesia - Inggris

TSu: Nasi sudah menjadi bubur.

TSa: *Don't cry over spilled milk.*

Contoh 2: Indonesia - Inggris

TSu: Dia dikasih hati, minta jantung.

TSa: *I gave him an inch and he took a yard.*

Kedua idiom pada contoh satu memiliki susunan pembentuk kata dan makna yang berbeda, namun memiliki pesan yang sama. Pesan tersebut adalah

tidak ada guna menyesali apa yang telah terjadi. Idiom pada contoh kedua juga memiliki perbedaan dalam sudut pandang. Idiom pada Tsu diawali dengan “dia (*he/she*)” sementara itu pada TSa menjadi “*I (saya)*”. Walau demikian kedua idiom tetap memiliki pesan tentang seseorang yang tidak bersyukur dan meminta lebih dari haknya.

C) Menerjemahkan Idiom secara Semantis

Prosedur ketiga dari penerjemahan idiom adalah menerjemahkan secara semantis. Menerjemahkan idiom secara semantis dilakukan apabila kata penyusun idiom tidak bersifat “universal” antara BSu dan BSA atau idiom yang terikat budaya namun tidak memiliki idiom dengan ikatan budaya dan pesan yang sama dalam BSA. Berikut merupakan contoh dari penerjemahan idiom secara semantis.

Contoh 1: Inggris - Indonesia

TSu: *A penny saved is a penny earned.*

TSa: Menabung itu sangat penting.

Contoh 2: Indonesia - Inggris.

TSu: Jangan besar pasak daripada tiang.

TSa: *Don't spend more than what you earn.*

Melalui kedua contoh di atas dapat dimengerti jika idiom-idiom tersebut hanya dapat diterjemahkan dengan menguraikan pesan yang terdapat dalam idiom tersebut.

2.5 Ekuivalensi Dalam Penerjemahan

Secara umum ekuivalensi penerjemahan merupakan padanan level dari makna dan gaya antara hasil teks terjemahan dan teks sumbernya. Sejak pembagian studi penerjemahan, konsep ekuivalensi merupakan konsep yang menjadi fokus kajian para ahli. Konsep ekuivalensi penerjemahan pun berbeda dari satu ahli dengan ahli yang lain. Teori ekuivalensi penerjemahan abad modern dikemukakan oleh Pym. Pym menyatakan bahwa tidak ada ekuivalensi yang sempurna antar bahasa, yang ada hanyalah asumsi kesetaraan (2010: 37). Bagi Pym, ekuivalensi merupakan konsep penerjemahan yang mana hasil terjemahan memiliki nilai yang sama dengan teks sumber.

Terdapat banyak ahli yang telah memaparkan mengenai teori ekuivalensi penerjemahan. Dari banyaknya teori ekuivalensi tersebut dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi penerjemahan terbagi dalam dua pokok yang berbeda. Seperti Nida yang membagi antara ekuivalensi formal dan dinamis, Newmark dengan semantik dan komunikatif, Catford dengan korespondensi formal dan ekuivalensi tekstual, lalu Pym dengan ekuivalensi natural dan directional, dan Venuti dengan ekuivalensi foreignisasi dan domestikasinya. Kriteria ekuivalensi sangatlah bergantung dengan fokus kajian yang ditargetkan. Bell (dalam Budiningtyas, 2020: 92) mengungkapkan untuk meraih ekuivalensi yang ideal dan murni merupakan mimpi belaka, karena terdapat perbedaan arti antara bahasa dalam bentuk satuan kode unit, aturan dalam menyusun gramatika ungkapan-ungkapan bahasa dan bentuk-bentuk.

Penelitian ini sendiri fokus pada teori ekuivalensi penerjemahan yang dipaparkan oleh Venuti, yaitu ekuivalensi domestikasi dan ekuivalensi foreignisasi. Istilah foreignisasi dan domestikasi pertama kali dicetuskan oleh Venuti. Dalam konteks penerjemahan foreignisasi merupakan penerjemahan yang mempertahankan unsur asing baik itu dari segi budaya maupun gaya bahasa dari bahasa sumber. Foreignisasi merupakan ekuivalensi yang mengutamakan gaya bahasa dan unsur budaya dari bahasa sumber.

"entails choosing a foreign text and developing a translation method along lines which are excluded by dominant cultural values in the target language" (Venuti, 1995, cited in Munday, 2008:145).

Venuti juga menekankan bahwa foreignisasi merupakan penerjemahan teks asing dan pengembangan metode penerjemahan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan tanpa dipengaruhi nilai budaya bahasa target (Venuti dalam Munday, 2008: 145). Sedangkan domestikasi merupakan ekuivalensi yang memihak pada bahasa sasaran dimana keterbacaan dari pembaca menjadi target utama dalam penerjemahan ini.

"an ethnocentric reduction of the foreign text to target language cultural values, bringing the author back home." (Venuti, 1995, cited in Munday, 2008: 144)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diartikan penerjemah dalam penerjemahan mengganti kata asing yang terdapat dalam teks sumber dengan kata

dengan makna yang sama dalam budaya bahasa sasaran. Dengan demikian, pembaca akan menyadari bahwa unsur budaya dalam bahasa sumber memiliki kesamaan dengan bahasa sasaran. Namun, prosedur ini dapat mengurangi pengetahuan mengenai budaya asli dari bahasa sumber.

Dalam penelitian ini, pembahasan dianalisis sesuai dengan kriteria yang telah dijabarkan mengenai ekuivalensi *domesticating* dan ekuivalensi *foreignizing* menurut Venuti dan Dewi (2021). Dewi (2021) mengklasifikasikan metode dan teknik penerjemahan yang mendukung *domesticating* dan *foreignizing* sebagai berikut.

Tabel 2.3 Klasifikasi Padanan Domestikasi dan Foreignisasi

<i>Domesticating</i> (Domestikasi)	Metode penerjemahan komunikatif	Teknik penerjemahan modulasi
	Metode penerjemahan bebas	Pemadanan berkonteks
	Metode penerjemahan adaptasi	Pemadanan kultural
	Metode penerjemahan idiomatis	Teknik penerjemahan metafora dan idiom
		Penghapusan (<i>Omission</i>)
		Penambahan (<i>Addition</i>)
<i>Foreignizing</i> (Pengasingan)	Metode penerjemahan setia	Teknik penerjemahan deskriptif
	Metode penerjemahan semantis	Teknik penerjemahan fungsional
		Teknik penerjemahan kalke
		Teknik penerjemahan fonologis (Naturalisasi)
		Teknik penerjemahan transferensi

2.6 Ideologi Penerjemahan

Ideologi dipahami sebagai gagasan, ide, pandangan, ‘mitos’, atau prinsip yang dipercayai kebenarannya oleh sekelompok masyarakat. Ideologi penerjemahan merupakan prinsip atau keyakinan mengenai betul-salah dan baik-buruk dalam penerjemahan. Terjemahan seperti apakah yang terbaik bagi pembaca T_{Sa} atau penerjemahan seperti apakah yang paling cocok dan disukai oleh masyarakat T_{Sa}. Dalam penerjemahan tidak ada terjemahan yang mutlak. “Benar-salah” dalam penerjemahan dapat dinilai dari “untuk siapa dan untuk tujuan apa terjemahan itu dilakukan” (Hoed, 2003). Dalam penerjemahan, penerjemah selalu dihadapkan dengan dua pilihan, yakni untuk mempertahankan budaya atau istilah asing yang cenderung condong pada bahasa sumber disebut *foreignisasi* (*foreignization*), sedangkan kecenderungan menggunakan bahasa sasaran disebut dengan domestikasi (*domestication*).

A. Foreignisasi

Menurut Venuti (2008: 15), *foreignisasi* merupakan ideologi penerjemahan dengan prinsip penerjemahan yang mempertahankan pesan dari bahasa sumber sehingga hasil terjemahan terasa ‘asing’ bagi pembaca bahasa sasaran dan dapat dimengerti bahwa teks hasil terjemahan membawa budaya dan istilah dari bahasa sumber.

B. Domestikasi

Berkebalikan dengan *foreignisasi*, Venuti (2008: 15) menyatakan bahwa *domestikasi* merupakan ideologi penerjemahan yang mendekatkan pesan teks pada bahasa dan budaya pembaca bahasa sasaran. Ideologi penerjemahan ini membuat pembaca bahasa sasaran tidak merasa seperti membaca teks asing namun seperti membaca teks dalam B_{Sa}.

Foreignisasi dan *domestikasi* lebih umum dikenal sebagai ideologi penerjemahan. Namun dalam penelitian ini *foreignisasi* dan *domestikasi* akan dipakai sebagai metode untuk menilai ekuivalensi dalam penerjemahan.

2.7 Lirik lagu

Lirik lagu merupakan karya sastra yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan suatu hal yang ia rasakan, lihat, dan alami. Lirik lagu juga dapat dikategorikan sebagai puisi. Terdapat kemiripan unsur antara lirik dan puisi yaitu adanya struktur bentuk dan struktur makna. Moeliono (2007: 628) menjelaskan bahwa lirik lagu memiliki dua pengertian. Lirik lagu sebagai karya sastra berbentuk puisi yang berisikan curahan hati sang pengarang, dan lirik lagu sebagai susunan dari nyanyian. Penyair harus lihai dalam mengolah kata-kata untuk dapat menggunakan sebuah lirik.

2.8 Penerjemahan Lirik Lagu

Penerjemahan lirik lagu dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) membutuhkan sebuah keahlian khusus. Tidak hanya keahlian menerjemahkan secara umum namun juga keterampilan untuk mengidentifikasi jenis teks dan menganalisis teks dengan akurat, sehingga dapat memperoleh metode penerjemahan yang tepat.

Guerin (2011) menuliskan jika lirik lagu dan puisi memiliki karakteristik yang sama. Dalam puisi terdapat dua hal besar yang menjadi perhatian, yaitu bentuk dan isi. Terdapat dua aspek yang dapat dipelajari, yaitu aspek internal yang meliputi kosa kata, gaya bahasa, konotasi dan simbol sedangkan aspek eksternal terdiri dari jumlah suku kata, jumlah baris, jumlah bait, ritme, dan rima. Aspek eksternal lirik lagu ialah tertulis dalam bentuk bait juga memiliki jumlah baris dengan ritme dan rima tertentu. Aspek internal lirik lagu adalah diksi, gaya bahasa, konotasi, juga simbol dalam lirik lagu yang memiliki kesamaan dengan karakteristik internal puisi.

Aspek eksternal dan internal dalam lirik lagu tersebut menjadi pertimbangan dalam penerjemahan lirik lagu supaya ekuivalensi pada teks bahasa sasaran tercapai. Bentuk dan isi dari lirik lagu menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan penerjemah. Hasil penerjemahan yang berfokus pada isi dan padanan dinamis saja mengakibatkan jumlah suku kata dalam satu baris yang tidak terpenuhi dan hilangnya keindahan rima yang ada. Di sisi lain, penerjemahan lirik

lagu yang condong pada padanan formal memiliki resiko pergeseran makna dari lirik lagu bahasa sumber secara penuh. Dengan pemaparan di atas, penerjemah lirik lagu diharapkan memiliki keterampilan dalam penggunaan diksi supaya makna dalam bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik dalam bahasa sasaran. Ketepatan diksi yang dipilih dan kecocokannya dengan aspek eksternal seperti jumlah suku kata yang sesuai dengan rima, ritme, dan bunyi juga menjadi pertimbangan penting agar keindahan lirik lagu tetap tersampaikan dalam bahasa sumber.

Dapat dilihat banyak aspek penting yang menjadi pertimbangan dalam penerjemahan lirik lagu. Penelitian ini bermaksud untuk membahas ekuivalensi lirik lagu dalam dua bahasa yang berbeda. Pembahasan pada penelitian ini akan berfokus pada kesepadanan makna antara lirik lagu bahasa sumber dan bahasa sasaran, yang dalam kasus ini adalah Jepang (Bsu) - Inggris (Bsa).

